

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Peran PKBM Sebagai Lembaga Pendidikan Non Formal

a. Definisi Peran

Peran dapat diartikan sebagai tindakan, laku. Menurut Soerjono Sukanto, peranan merupakan aspek yang melekat dalam diri seseorang sesuai dengan kedudukan atau status. Jika seseorang melaksanakan kewajiban maupun hak sesuai dengan statusnya dalam hal ini menunjukkan suatu peranan.¹

Sedangkan Hugo F. Reading dalam Aco Musaddad mendefinisikan peran yang mencakup lima hal diantaranya:

- 1) Peran menjadi bagian yang akan ditampilkan seseorang
- 2) Cara-cara yang menentukan tingkah laku sesuai dengan jabatan
- 3) Kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan posisi
- 4) Sikap, nilai, dan perilaku dalam menjalankan hak-hak dalam suatu status
- 5) Keunikan yang ditunjukkan seseorang dalam menjalankan syarat-syarat pada status tertentu.²

b. Definisi PKBM

PKBM atau secara akronim disebut Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat didedikasikan sebagai salah satu tempat pembelajaran alternatif proses pemberdayaan masyarakat. PKBM menjadi suatu institusi nonformal yang berbasis masyarakat. PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) adalah lembaga kepemilikan masyarakat yang dikelola menggunakan azas dari, oleh, dan untuk masyarakat sebagai sarana pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat agar mereka semakin bisa dalam memenuhi kebutuhan belajar sendiri dan sebagai perwujudan pendidikan sepanjang hayat.³

Sedangkan menurut UNESCO yang dikutip oleh Rosdiana dan Irwan bahwa PKBM adalah tempat belajar

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 213.

² Aco Musaddad, *Annangguru dalam Perubahan Sosial di Mandar* (Sulawesi Barat: Gerbang Visual, 2018), 30.

³ Urip Triyono, *Kepemimpinan Transformasional Dalam Pendidikan (Formal, Non Formal, dan Informal)* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 60.

terstruktur yang mana setiap orang dapat belajar.⁴ Pendapat lain menjelaskan bahwa PKBM merupakan fasilitas sumber belajar sepanjang hayat untuk masyarakat.⁵ Inisiatif ini merupakan hasil yang diperoleh dari adanya sosialisasi terkait dengan pentingnya PKBM sebagai wadah pemberdayaan terhadap masyarakat yang terdiri atas dari serangkaian program pendidikan luar sekolah atau nonformal.

c. Tujuan dan Fungsi PKBM

Menurut Pramuji Wibowo dalam jurnalnya, pada dasarnya PKBM bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui kesempatan belajar yang tersedia sepanjang hayat.⁶ PKBM memiliki beberapa tujuan yang krusial, diantaranya:

- 1) Memberdayakan masyarakat agar mampu mandiri (berdaya)
- 2) Meningkatkan masyarakat secara sosial atau ekonomi yang berkualitas
- 3) Meningkatkan kepekaan dari permasalahan yang ada di lingkungannya agar dapat menyelesaikan masalah-masalah tersebut.⁷

Selanjutnya dengan adanya masyarakat yang berperan dalam pendidikan nonformal melalui PKBM harapannya mampu memberdayakan dirinya. Ella menyebutkan beberapa fungsi PKBM adalah:

- 1) Tempat pusat potensi masyarakat, berarti PKBM sebagai tempat tukar-menukar bermacam-macam potensi yang ada antar warga belajar
- 2) Pusat dan sumber informasi, berarti sebagai lokasi untuk menanyakan berbagai informasi dan jenis kegiatan pembelajaran serta keterampilan bagi warga belajar

⁴ Rosdiana dan Mahfuzi Irwan, *Kapita Selekta Pendidikan Nonformal* (Madiun: CV Bayfa Cendekia Indonesia, 2020), 20.

⁵ Mita Septiani, "Pengalaman Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Dalam Memfasilitasi Masyarakat Belajar Sepanjang Hayat," *JIV-Jurnal Ilmiah Visi* 10, no. 2 (2015): 73.

⁶ Pramuji Wibowo, "Keberlanjutan Kemitraan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat," *Jurnal Pendidikan Humaniora* 49, no. 1 (2013): 44.

⁷ Maisyaroh Hasibuan et al., "Peran Pendidikan Luar Sekolah Dalam Mewujudkan PKBM Yang Efektif, Efisien Dan Produktif," *PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 46–47.

- 3) Ajang pertukaran pengalaman dan keterampilan, berarti tempat warga belajar untuk saling belajar dan membelajarkan terkait dengan persoalan yang dihadapi
- 4) Pusat perjumpaan antara pembelajar dan pengelola, berarti menjadi lokasi bertemunya antara pengelola dan sumber belajar (tutor) dengan tujuan berdiskusi tentang kendala dan masalah yang dihadapi dalam pengelolaan PKBM dan pembelajaran warga belajar.
- 5) Sentral belajar yang tidak terputus, berarti menjadi tempat yang dapat digunakan sebagai kegiatan belajar terhadap semua lapisan masyarakat terus-menerus.⁸

d. Definisi Pendidikan Non Formal

Dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwasannya pendidikan nonformal merupakan institusi atau lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah sekaligus pelengkap sekolah formal bertujuan menyelenggarakan pendidikan sepanjang hayat yang diselenggarakan dibantu dengan dukungan masyarakat.⁹

Komar mendefinisikan pendidikan nonformal sebagai sebuah institusi pendidikan dan pelatihan terstruktur yang bertujuan dalam pembentukan keterampilan sesuai dengan kebutuhan warga belajar seperti mengatasi anak putus sekolah, tidak terlayani sekolah, dan pendidikan kemasyarakatan.¹⁰ Pendidikan nonformal dapat didefinisikan sebagai proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di luar sekolah dengan memberikan informasi, ilmu pengetahuan, dan bimbingan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.¹¹

Pelaksanaan pendidikan nonformal yang fleksibel dapat mempermudah penyelenggara, instruktur, dan warga belajar dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar dari bermacam-macam satuan pendidikan. Sesuai termuat dalam UU RI Sistem Pendidikan Nasional bahwa jalur

⁸ Ella Yulaelawati, “Kebijakan, Perundang-undangan dan Pelaksanaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Indonesia,” *Jurnal AKRAB* 3, no. 1 (2012): 6.

⁹ Suparlan, *Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dari Teori sampai dengan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 26.

¹⁰ Oong Komar, *Filsafat Pendidikan Nonformal* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), 175.

¹¹ Azizah, *Peran dan Tantangan Guru dalam Membangun Peradaban Manusia* (Surabaya: Global Aksara Pres, 2021), 89.

pendidikan nonformal diselenggarakan oleh masyarakat meliputi lembaga kursus dan PKBM yang menitikberatkan pada pembentukan kebiasaan dan keteladanan sekaligus dapat saling melengkapi dan memperkaya pendidikan lainnya.¹²

2. Pembentukan Karakter

a. Definisi Karakter

Menurut KBBI dikutip dari Retno, karakter dimaknai sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, tabiat, watak.¹³ Sedangkan Kemendiknas dikutip dari Muchlas dan Hariyanto merumuskan definisi karakter secara umum sebagai nilai baik yang unik terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.¹⁴ Karakter dapat dianggap menjadi nilai dasar yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam berinteraksi dengan seseorang. Karakter adalah tata nilai dalam jiwa seseorang yang terinternalisasi atau tertanam dan menjadi dasar pembeda dengan orang lain dari cara berpikir, bersikap, dan berperilaku.¹⁵

Membicarakan perihal karakter diatas mengisyaratkan adanya substansi makna sama yakni masalah moral manusia, terkait dengan nilai-nilai baik yang harus diketahui dan dimiliki seseorang. Melalui kesadaran dirinya atas pengetahuan nilai-nilai baik yang didapatkan, hasilnya akan terlihat dari perilaku dan tindakan sehari-hari.

b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Menurut Muhammad Sholeh Hapudin dalam bukunya menyimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki tujuan yakni:

- 1) Membentuk anak didik berpikir rasional, dewasa dan bertanggung jawab
- 2) Mengembangkan sikap mental terpuji
- 3) Membina kepekaan sosial anak didik

¹² Suparlan, *Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dari Teori sampai dengan Praktik*, 32.

¹³ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif* (Jakarta: Erlangga Group, 2012), 8.

¹⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 42.

¹⁵ Aisyah dan M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2018), 12.

- 4) Membangun mental optimis dalam menjalankan kehidupan yang penuh tantangan
- 5) Membentuk kecerdasan emosional
- 6) Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri.¹⁶

Sementara Direktorat Pendidikan Tinggi merumuskan bahwa terdapat tiga fungsi utama pendidikan karakter, yakni:

- 1) Pembentukan dan pengembangan potensi

Fungsi pendidikan karakter membentuk, menumbuhkan dan mengembangkan potensi seseorang atau masyarakat Indonesia supaya baik dalam pemikiran, hati, dan perilaku sebagaimana falsafah hidup Pancasila.

- 2) Perbaikan dan pengaturan

Fungsi pendidikan karakter memperbaiki karakter seluruh penduduk Indonesia yang sifatnya negatif dan memperkuat semua elemen yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah dalam rangka ikut andil dan bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi warga negara agar terwujudnya masyarakat berkarakter, maju, sejahtera, dan mandiri.

- 3) Penyaring

Fungsi pendidikan karakter memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya lain yang bernilai positif untuk membentuk martabat bangsa dan masyarakat Indonesia yang berkarakter.¹⁷

c. Nilai-Nilai Karakter

Sebagai identitas diri bangsa, karakter menjadi sebuah dasar atau acuan dalam tata nilai perilaku antar sesama manusia ketika berinteraksi. Unsur penting dalam pembentukan karakter adalah pola pikir, dimana didalamnya memuat semua program yang telah dipercaya sehingga memengaruhi perilakunya baik itu membawa kebahagiaan atau penderitaan. Dengan demikian, pola pikir harus

¹⁶ Muhammad Soleh Hapudin, *Manajemen Karakter: Membentuk Karakter Baik Pada Diri Anak* (Jakarta: Tazkia Press, 2019), 18.

¹⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 70.

diperhatikan lebih serius apalagi terhadap anak-anak dengan tujuan membentuk jati diri yang berkarakter.

Adapun dilihat secara holistik, karakter dasar yang menjadi pilar melalui IHF (*Indonesia Heritage Foundation*) dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Cinta kepada Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- 2) Mandiri dan tanggung jawab
- 3) Jujur dan bijaksana
- 4) Hormat dan santun
- 5) Dermawan, peduli dan kerja sama
- 6) Percaya diri, kreatif, dan kerja keras
- 7) Keadilan dan kepemimpinan
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Toleransi, kedamaian, dan persatuan.¹⁸

Berdasarkan Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017 bahwa penguatan pendidikan karakter terdapat nilai-nilai karakter yang menjadi prioritas untuk dikembangkan adalah:

- 1) Nilai religiusitas menunjukkan karakter beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui pelaksanaan ajaran agama yang dianut, sikap toleran, dan hidup damai serta rukun.
- 2) Nilai nasionalisme menunjukkan pemikiran dan sikap peduli dan menghargai bahasa, lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, dan politik.
- 3) Nilai kemandirian menunjukkan sikap dan perilaku tidak menggantungkan diri kepada orang lain.
- 4) Nilai gotong royong menunjukkan tindakan menghargai semangat kerja sama.
- 5) Nilai integritas sebagai nilai dasar perilaku agar dapat dipercaya orang.¹⁹

d. Strategi Pembentukan Karakter

Terbentuknya karakter memang tidak semudah membalik telapak tangan, melainkan melalui suatu proses sedemikian panjang. Proses ini seringkali dianggap diselenggarakan melalui pendidikan dan pembelajaran secara formal, informal, maupun nonformal. Walaupun dalam dunia pendidikan mencakup tiga aspek penting yang mendasarinya

¹⁸ Sukatin dan M. Shoffa Saifillah Al-Faruq, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 62.

¹⁹ Hapudin, *Manajemen Karakter: Membentuk Karakter Baik Pada Diri Anak*, 10–11.

yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan, namun untuk porsi pendidikan sikap hendaknya dibutuhkan bagian lebih banyak. Mengingat pentingnya karakter ditengah pengaruh kehidupan global yang mulai merenggut nasib masa depan anak-anak sekarang. Dengan kata lain, kontribusi dunia pendidikan dan pembelajaran memiliki peran besar dalam merancang pembentukan karakter anak yang hampir lenyap oleh perkembangan zaman.

Secara lebih rinci tahapan pembentukan karakter pada anak dijelaskan sebagai berikut:

- 1) *Knowing the good* (mengetahui kebaikan), artinya pengetahuan terkait baik atau buruk, paham akan tindakan yang harus dilakukan dan mampu mengutamakan sesuatu yang baik. Pada konteks ini anak tidak hanya diajarkan tentang hal baik, melainkan hendaknya diaktualisasikan secara mendalam lewat penghayatan, sehingga mampu mengerti alasan dalam melakukan tindakan kebaikan.
- 2) *Feeling the good* (merasakan kebaikan), dimaksudkan anak mampu merasakan manfaat tindakan baik, sehingga menjadikan menyukai atau gemar berbuat kebaikan dan menolak atau membenci berbuat buruk. Dalam tahap ini perasaan suka untuk berbuat baik diterapkan dengan strategi merasakan dampak atas melakukan tindakan baik. Dampak yang dirasakan akan membangkitkan untuk gemar berbuat baik terus-menerus dan secara tidak langsung akan melahirkan sikap untuk tidak melakukan tindakan jahat.
- 3) *Active the good* (melaksanakan kebaikan), artinya anak bisa dan melakukan kebiasaan baik. Dalam tahap ini anak dibiasakan berlatih untuk berbuat baik karena tidak ada artinya jika apa yang sudah diketahui atau dirasakan anak tidak dibiasakan.²⁰

Sedangkan Muhammad Anis Matta berpendapat kaidah pembentukan karakter yakni:

- 1) Kebertahanan

Karakter tidak dapat berubah dengan cepat, melainkan memerlukan cukup waktu panjang. Realita ini mencerminkan bahwa karakter yang dibentuk harus ditujukan terhadap proses bukan hasil. Dengan demikian,

²⁰ Aisyah dan Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, 29–30.

pembentukan karakter harus dilalui dengan melalui tahapan-tahapan dan kesabaran.

2) Kesenambungan

Pembentukan karakter dilalui dengan proses panjang dari pembiasaan. Oleh sebab itu, diperlukan latihan terus-menerus. Proses yang berkelanjutan akan menjadikan kesan yang kuat dalam diri seseorang yang nantinya dapat terbentuklah karakter.

3) Momentum

Menanamkan karakter melalui pemanfaatan peristiwa tertentu. Peristiwa tersebut dapat berkaitan dengan hari besar nasional, hari besar keagamaan, bahkan berkaitan dengan keberhasilan atau kegagalan seseorang. Hal ini dapat menanamkan nilai karakter kebangsaan, nilai kesabaran, kedermawanan, dan nilai giat dalam belajar.

4) Motivasi intrinsik

Terdapat kemauan sendiri dalam diri anak untuk berkarakter baik. Kemauan ini dapat dilakukan dengan menyuguhkan kisah-kisah teladan atau tokoh yang dikagumi dan memiliki pengaruh terhadap hidup anak. Motivasi intrinsik ini dapat menjadi faktor yang sangat memengaruhi dalam pembentukan karakter anak. Karena anak lahir atas kemauan sendiri, bukan paksaan dari pihak siapapun.

5) Pembimbing

Figur penting yang dapat mengarahkan dan mengajarkan anak agar mempunyai karakter yang baik. Kehadiran pendidik ini berperan penting sebagai suri teladan sekaligus menilai sejauh mana perkembangan anak. Fungsi pendidik juga membantu anak dalam mengambil keputusan terkait baik atau buruk.²¹

Dalam sudut pandang lain, pembentukan karakter dapat ditempuh dengan beberapa proses diantaranya adalah:

1) Adopsi

Dalam hal ni berkaitan dengan proses pengasahan untuk mempertajam karakter dasar. Karakter yang dianggap baik secara sistematis diambil dan diserap untuk kemudian dijadikan sebagai bagian karakter diri

²¹ Muhammad Anis Matta, *Membentuk Karakter Islam* (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2003), 67–70.

atau justru menjadi karakter utama. Akibat kondisi ini, dapat terjadi adanya perkembangan maupun perubahan dengan cara memilah dan memilih bermacam-macam karakter yang ada disekitar masyarakat kemudian menjadikannya sebagai *personal branding* atau dengan kata lain proses pengambilan karakter ini disebut sebagai adopsi. Langkah ini dilakukan sebagai proses transfer karakter dengan cara membiasakan anak untuk mengaplikasikan karakter-karakter positif dalam kesehariannya.

2) Adaptasi

Ketika terjadi interaksi sebenarnya itu menjadi bagian dari penyesuaian diri dengan kondisi lingkungan secara langsung. Akan tetapi kemampuan setiap orang berbeda-beda dalam beradaptasi, khususnya dalam hal karakter. Adaptasi menjadi pokok penting dalam menerapkan karakter, khususnya di lingkungan pendidikan dengan mengkondisikan anak untuk belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan melatih cara berinteraksi dan berkomunikasi sebagaimana yang ada dilingkungan sekitar.

3) Duplikasi

Duplikasi merupakan bagian dari proses dengan sistem perbanyakan. Sebagaimana yang diketahui bahwa setiap manusia memiliki karakter dasar yang diperoleh dari Tuhan dan dijadikan sebagai modal utama dalam menghadapi kehidupan yang ada. Dalam proses pembelajaran, anak dikondisikan untuk mengembangkan jati diri melalui kesempatan yang diberikan oleh pendidik kepada anak untuk menampilkan karakter khasnya. Pendidik berperan dalam memberi rangsangan atau stimulus terhadap anak untuk meningkatkan karakternya. Apabila pendidik merangsang anak agar kejujuran harus ditingkatkan dalam pergaulan, maka memungkinkan rangsangan ini dapat memperbanyak kejujuran dan menjadikannya sebagai pola dasar dalam kehidupan.²²

3. Anak Prasejahtera

Adapun menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengemukakan bahwa prasejahtera adalah

²² Mohammad Saroni, *Pendidikan Karakter Tanpa Kekerasan Upaya Membentuk Karakter Bangsa yang Lebih Baik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), 105–15.

keluarga-keluarga yang belum mampu mencukupi kebutuhan dasar (*basic-needs*) batas minimal misalnya kebutuhan pengajaran agama, papan, sandang, pangan, dan kesehatan.²³ Sedangkan definisi lain juga menyatakan bahwa prasejahtera merupakan keluarga yang identik dengan hidup serba kekurangan dari berbagai aspek yang layak.²⁴

Menurut BPS, indikator yang termasuk ke dalam prasejahtera adalah sebagai berikut:

- a. Lantai rumah memiliki luas kurang dari 8 meter persegi
- b. Lantai terluas berjenis buatan dari kayu murah, bambu, tanah
- c. Dinding bangunan jenisnya tembok tanpa plester, rumbia, bambu
- d. Fasilitas buang air besar tidak tersedia
- e. Akses pada sumber air minum yang layak tidak tersedia
- f. Listrik bukan menjadi sumber penerangan utama
- g. Kayu dan arang sebagai sumber bahan bakar untuk masak
- h. Minimal 1 minggu sekali tidak sanggup dalam membeli daging, susu, telur, ikan
- i. Sehari makan kurang dari 2 kali
- j. Per tahun tidak cukup membeli pakaian baru minimal 1 stel
- k. Tidak cukup membayar berobat ke sarana kesehatan modern
- l. Pendapatan per rumah tangga per bulan tidak lebih dari Rp.600.000,-
- m. Kepala rumah tangga berpendidikan tinggi tamat SD ke bawah
- n. Memiliki aset atau tabungan tidak lebih dari Rp.500.000,-.²⁵

Sementara Mulyanto (1996) yang dikutip Arini mengemukakan bahwa setidaknya terdapat enam yang mendasari orang dikatakan prasejahtera, yakni:

- a. Prasejahtera merupakan masalah kerentanan
- b. Prasejahtera diartikan tertutupnya akses bagi para mereka yang berpeluang untuk berkontribusi dalam proses produksi dengan upah rendah
- c. Prasejahtera merupakan masalah ketidakpercayaan, perasaan emosional, potensi, dan social

²³ Mohd Yusri, *Integrasi Kebijakan Regional dan Kemiskinan* (Medan: UMSU Press, 2022), 20.

²⁴ M Dian Antariksa, dkk, "Peranan Orang Tua Keluarga Pra Sejahtera dalam Pendidikan Anak," *PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah)* 6, no. 1 (2018): 3.

²⁵ Indra Maipita, *Memahami dan Mengukur Kemiskinan* (Yogyakarta: Absolute Media, 2013), 60.

- d. Prasejahtera diartikan juga menghabiskan seluruh atau sebagian besar pendapatan untuk konsumsi pangan dengan terbatasnya kualitas maupun kuantitas
- e. Prasejahtera ditunjukkan dengan rasio ketergantungan rendah, sebab beban hidup keluarga yang besar sehingga berdampak konsumsi rendah dan memengaruhi kecerdasan
- f. Prasejahtera berefleksi terhadap budaya yang diwariskan antar generasi ke generasi berikutnya.²⁶

B. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini akan diuraikan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan fokus kajian penelitian. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi pengulangan penelitian. Adapun fokus penelitian ini adalah Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Pengayoman dalam Pembentukan Karakter pada Anak Prasejahtera di Demaan, Kaligelis, Kudus. Penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Peranan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) untuk Menanamkan Nilai-Nilai Karakter dalam Masyarakat di Desa Bonde Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar

Penelitian oleh Ayu Safitri (2020), dengan hasil penelitiannya menjelaskan bahwa PKBM memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter masyarakat, terutama kepada wajib belajar yang berpartisipasi dalam PKBM.²⁷ Hal tersebut ditunjukkan melalui proses pembelajaran yang diterapkan menanamkan nilai karakter bangsa seperti nilai religius ditunjukkan dengan cara berdoa sebelum dan sesudah belajar. Nilai disiplin ditunjukkan dari menjaga kebersihan, keindahan, dan kedisiplinan dilingkup PKBM. Nilai cinta tanah air ditunjukkan dengan menerapkan atau menjaga tradisi budaya bangsa. Nilai tanggungjawab ditunjukkan dari melaksanakan program-program yang diadakan oleh PKBM.

Perbedaan penelitian ditunjukkan pada peran PKBM dalam menanamkan nilai-nilai karakter dengan aspek yang mengglobal yaitu masyarakat di Desa Bonde Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar. Berbeda halnya dengan penelitian ini yang

²⁶ Arini et al., "Pemberdayaan Usaha Ekonomi Produktif Bagi Keluarga Pra Sejahtera," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2018): 87.

²⁷ Ayu Safitri, "Peranan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) untuk Menanamkan Nilai-Nilai Karakter dalam Masyarakat di Desa Bonde Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar" (Universitas Negeri Semarang, 2020).

mengkaji tentang peran PKBM dalam membentuk karakter anak prasejahtera sebagai objeknya. Adapun persamaan penelitian terletak pada tema penelitian yang mengusung tentang peran PKBM dalam membentuk karakter.

2. Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Desa Demaan Kaligelis Kudus

Penelitian oleh Moh Nur Huda (2022), dengan hasil penelitian mengungkapkan bahwa PKBM memiliki peran sangat baik dalam memberdayakan anak jalanan sebagai fasilitator, pemberian edukasi, dan kecakapan keterampilan yang dapat menjadikan anak mampu mengembangkan potensi dan keterampilan melalui program terkait dengan kewirausahaan.²⁸

Perbedaan penelitian ini terletak pada tema penelitian. Pada penelitian ini lebih merujuk terhadap pemberdayaan aspek keterampilan sehingga mampu menanggulangi kemiskinan. Sementara peneliti lebih fokus pada aspek pendidikan dalam membentuk karakter anak prasejahtera yang mengikuti PKBM sekaligus menjadi pengembangan keilmuan dari penelitian sebelumnya. Adapun persamaan penelitian adalah sama-sama membahas peran PKBM dan kesamaan lokasi yang berada di Desa Demaan Kaligelis Kudus.

3. Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Darul Hikam Dalam Mengembangkan Keterampilan Masyarakat di Desa Sukakarta Kecamatan Cilamaya Wetan

Penelitian oleh Muhamad Nuzlan Fadhilillah, Sutarjo, dan Abdul Muis (2022), dengan hasil penelitian bahwa keberadaan PKBM Darul Hikam menjadikan pengaruh positif pada kehidupan masyarakat dengan memberikan fasilitas seperti membuat kerajinan melalui program keterampilan.

Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian yang melibatkan seluruh masyarakat dengan memfokuskan pada aspek pelatihan keterampilan. Sedangkan pada peneliti memiliki objek kajian terkait dengan pembentukan karakter pada anak prasejahtera. Kemudian persamaannya adalah penelitian memiliki keterkaitan dalam membahas peran PKBM.

4. Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendidikan Nonformal di PKBM Tiara Dezzy Samarinda

Penelitian oleh Andi Ismail Lukman (2021), dengan hasil penelitian bahwa PKBM Tiara Dezzy menjadi bagian dari proses

²⁸ Moh Nur Huda, "Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Demaan Kaligelis Kudus", (IAIN Kudus, 2022).

pemberdayaan masyarakat yang mampu meningkatkan kemandirian masyarakat melalui tahapan penyadaran dengan melakukan pendataan langsung, transformasi pengetahuan yang bersifat partisipatif, dan tahapan peningkatan pengetahuan untuk kemandirian masyarakat.²⁹

Perbedaan penelitian ditunjukkan pada objek penelitian yang memfokuskan pada aspek pemberdayaan terhadap semua masyarakat dengan menyediakan program pelatihan keterampilan. Sedangkan objek kajian peneliti adalah terkait dengan pembentukan karakter anak prasejahtera. Persamaan penelitian adalah memiliki keterkaitan dalam membahas lembaga PKBM.

5. Peranan PKBM Surya Amanah dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman

Penelitian oleh Fahrul Razi (2022), dengan hasil penelitian bahwa PKBM Surya Amanah memiliki peran membina masyarakat miskin dan putus sekolah dan masyarakat yang tidak merasakan pendidikan formal melalui program pendidikan kesetaraan dan keterampilan tata busana.³⁰

Perbedaan penelitian ini ditunjukkan pada objek dan lokasi kajian penelitian yaitu pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman melalui pendidikan kesetaraan dan keterampilan tata busana. Sedangkan peneliti lebih fokus pada pembentukan karakter anak prasejahtera melalui bimbingan belajar. Adapun persamaannya adalah sama-sama membahas tentang peran PKBM.

C. Kerangka Berfikir

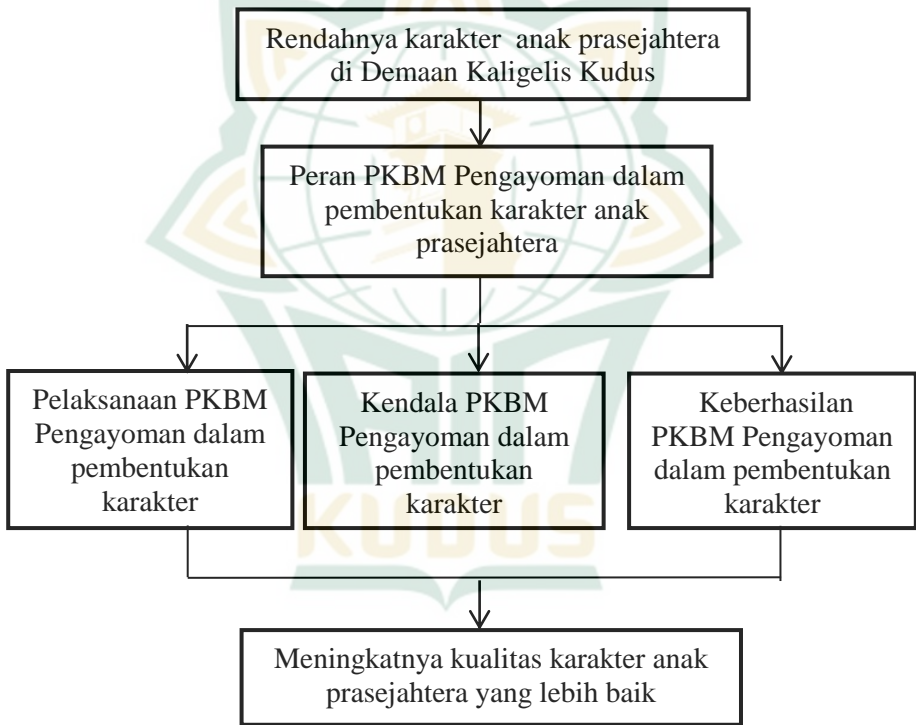
Adanya permasalahan terkait dengan rendahnya karakter yang dialami oleh anak prasejahtera, dimana diakibatkan oleh lingkungan di bantaran Kaligelis yang memang tidak mendukung secara penuh terkait dengan pendidikan anak. Sehingga apabila dibiarkan dapat berdampak pada masalah terkait degradasi moral. Dengan demikian, sebagai lembaga yang memiliki tujuan dalam memberikan pembinaan dengan memberikan fasilitas tanpa dipungut

²⁹ Andi Ismail Lukman, "Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendidikan Nonformal," *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 2, no. 1 (2021): 180–90.

³⁰ F Razi, "Peranan PKBM Surya Amanah dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6 (2022): 12606–12.

biaya, tentunya dibutuhkan tindakan nyata yang dilaksanakan oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Pengayoman.

Upaya PKBM Pengayoman adalah melakukan pemberdayaan terhadap anak-anak prasejahtera di Demaan Kaligelis melalui program bimbingan belajar yang mengintegrasikan antara pengetahuan dan nilai-nilai karakter didalamnya. Akan tetapi dalam prosesnya, PKBM Pengayoman masih belum optimal yang dilihat dari kendala yang dialami baik dari dalam maupun dari luar lingkungan. Harapannya PKBM Pengayoman menjadi wadah bagi anak-anak dengan kondisi kurang mampu dari segi sosial ekonomi yang dapat menunjukkan hasil dari pembentukan karakter ke arah yang lebih baik lagi.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir